

KEMUNCULAN JAGO BETAWI DAN PERKEMBANGAN DI WILAYAH TANAH ABANG TAHUN 1880-1920

Fachri Albar

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
fachrialbar38@gmail.com

Abstrak

Tanah Abang merupakan salah satu *onderdistrik* yang terletak di pusat kota Batavia. Memasuki tahun 1735 didirikan sebuah pasar oleh seorang saudagar kaya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) bernama Justinus Vinck. Pembangunan pasar ini mendorong perekonomian di wilayah Tanah Abang. Pada masa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan para tuan tanah, jagoan dan centeng. Akibatnya, banyak perlawanan yang dilakukan oleh para jago. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan Tanah Abang secara umum, peranan jago dan dampak keberadaan jago terhadap kehidupan masyarakat Tanah Abang pada tahun 1880-1920. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan jago di wilayah Tanah Abang tidak terlepas dari sosok Pitung. Keberadaan mereka membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Tanah Abang. Para jago mengajarkan teknik-teknik silat kepada para pemuda di Tanah Abang, membawa keamanan bagi para pedagang di Tanah Abang dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Tanah Abang.

Kata Kunci: Jago, Betawi, Kehidupan Sosial, Tanah Abang.

Abstract

Tanah Abang is one of the onderdistricts located in the center of Batavia. In 1735, Justinus Vinck, a wealthy Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) merchant, built a market which boosted the economy of Tanah Abang. During the reign of the Dutch East Indies government, there were many deviation committed by landlords, jagoan, and watchmen resulting in a lot of opposition by the jago. This study aims to discover the general condition of Tanah Abang, the role of jago, and the impact of their existence on the lives of the people of Tanah Abang in 1880-1920. The result of this study indicates that the emergence of jago in Tanah Abang could not be separated from the figure of Pitung. Sabeni, Rahmad, and Machruf were some of the well-known jago at that time. Their presence had influenced various aspects of the life of the Tanah Abang community. They taught the young people silat techniques, brought the feeling of secure to the merchants, and taught Islamic values to the people of Tanah Abang.

Keywords: Jago, Betawi, Social Life, Tanah Abang.

PENDAHULUAN

Tanah Abang merupakan wilayah yang berada di pusat kota Batavia. Pada tahun 1735, Justinus Vinck mendirikan dua pasar besar, yaitu Pasar Senen dan Tanah Abang. Dalam perkembangannya pasar ini mengalami pasang surut. Secara umum, para penjual di pasar ini meliputi berbagai etnis, seperti Betawi, Cina, dan Arab. Etnis Cina merupakan perintis perdagangan di wilayah ini. Mereka menjadi salah satu pedagang awal yang menghidupkan kawasan Tanah Abang (Diyah Wara Restiyanti dan Nicholas Rafaellito, tt: 77-78).

Memasuki akhir abad ke-19, penguasaan semakin terlihat jelas dengan adanya intimidasi dan penetrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Perekonomian di Batavia ditentukan dengan munculnya tanah-tanah swasta. Pemerintah menjual tanah kepada swasta untuk mengisi kas keuangannya. Oleh karena itu, terdapat banyak tanah pertanian yang terbentang luas puluhan ribu hektar (Margareet van Till, 2018: 30). Tanah-tanah tersebut ditamani komoditi ekspor. Disamping itu, Pemerintah Hindia Belanda menguasai bidang perdagangan dan perpajakan.

Keadaan ini memicu reaksi dari sebagian orang yang berani menentang sistem tersebut, mereka disebut bandit sosial. Dalam buku *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942* bandit dikategorikan menjadi dua jenis yaitu bandit biasa (*ordinary bandit*) dan bandit sosial (*social bandit*). Pada umumnya bandit biasa adalah seseorang yang melakukan kejahatan dengan merampok tanpa latar belakang apapun, sedangkan bandit sosial adalah perbuatan seseorang untuk merampok yang dilatarbelakangi kepentingan sosial-politik (Suhartono, Yogyakarta: Aditya Media, 1995:156).

Bandit sosial pada intinya adalah petani pelanggar hukum yang dianggap sebagai kriminal oleh penguasa dan negara, tetapi mereka dianggap sebagai pahlawan, jagoan, penuntut balas, pejuang keadilan, bahkan mungkin pimpinan pembebasan (Eric J. Hobsbawn, 2018: 20). Bandit sosial mempunyai sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah. Banten memiliki bandit sosial dikenal dengan istilah jawara. Sedangkan, di Batavia mereka dikenal dengan istilah jago.

Sekitar akhir abad ke-19 sampai dengan 20, muncul tokoh-tokoh sebagai pemimpin bandit sosial. Mereka tersebar di distrik-distrik hingga *onderdistrik*. Keberadaan mereka membawa pengaruh besar dalam perkembangan jago di wilayah Tanah Abang. Pada akhir abad ke-19, diantaranya terdapat beberapa nama-nama jago yang bermunculan di wilayah Tanah Abang. Salah satunya adalah Sabeni. Ia merupakan seorang jago yang dikenal dengan dengan ilmu silatnya. Bahkan namanya diabadikan dalam suatu lagu yang berjudul “Sabeni Jago Tanah Abang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2013:73-82). Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sebagai berikut.

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan heuristik (Suhartono W. Pranoto, 2001:15). Heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulakn sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan dan selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sementara sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan Suhartono (W. Pranoto, 2001: 47).

Tahap berikutnya yaitu kritik sumber atau verifikasi merupakan langkah yang dilakukan setelah peneliti memperoleh sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah yang digunakan. kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik

jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang diperoleh memang merupakan sumber yang dicari.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah cara peneliti menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis (Nugroho Notosusanto, 1971: 17). Kemudian langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu historigrafi, dalam bentuk penulisan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemunculan Jago dan Perkembangannya di Tanah Abang

1. Pengertian Jago

Secara harfiah kata jago memiliki makna ayam jantan aduan. Kata ini diperkirakan muncul sejak abad ke-16. Diserap dari kata *Jogo* dalam bahasa Portugis yang mengacu pada permainan sabung ayam. Permainan sabung ayam sangat digemari orang-orang Portugis. Kemudian istilah ini berkembang menjadi predikat juara sabung ayam, dan pertama kali muncul di Banten pada tahun 1810. Istilah ini pun berkembang menjadi sebutan untuk orang yang ahli beladiri dan melindungi masyarakat (Nawi G. J, 2016: 33).

Secara historis, fenomena jago bermula dari perbanditan yang terjadi di wilayah pedesaan Jawa. Para petani yang menggarap lahan-lahan para tuan tanah hidupnya sangat tertekan. Mereka diharuskan membayar pajak, sedangkan sebagian besar hasil panennya harus diserahkan kepada pemilik tanah. Apabila para petani tidak memenuhi hal tersebut, para tuan tanah tidak segan untuk memberikan hukuman (Alwi Shahab, 2002: 2). Oleh karena itu, tak jarang dari mereka memilih untuk melakukan perlawanan dengan cara mencuri, merampok, dan tindak kriminal lainnya. Oleh sebab itu, mereka dijuluki sebagai bandit.

Terminologi bandit digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menyebut para kriminal. Pemerintah Hindia Belanda menyebut para bandit dengan sebutan seperti *bandiet* (penjahat), *bendewezen* (kawanan pengacau), dan *roofpartij* (rampok) (<https://sejarahjakarta.com/2019/05/09/perbanditan-di->

batavia-dan-protes-sosial/, diakses 6 Juni 2020, pukul 00.25). Mereka menganggap para bandit ini sebagai penjahat yang mengganggu stabilitas dan ketertiban jalanya pemerintahan. Salah satunya karena mereka seringkali membawa keresahan terhadap tuan-tuan tanah.

Eric Hosbawn mengategorikan bandit menjadi dua, yaitu bandit biasa (*ordinary bandit*) dan bandit sosial (*social bandit*). Bandit sosial merupakan kategori bandit yang kedudukannya berbeda dengan bandit biasa. Bandit sosial merupakan golongan orang-orang yang berani menentang hukum dan sering disebut sebagai kriminal oleh penguasa menurut Margareet van Till bandit sama dengan jago, tetapi jago tidak selalu seorang bandit. Margareet menganggap jagoisme sebagai machouisme. Pemahaman kejantanan yang identik dengan kegagahan, keberanian, dan kehormatan, seperti yang ada di daerah Mediretenia, seringkali dilihat dalam bentuk fisik. Sebaliknya, di pulau Jawa keberanian, kegagahan, dan potensi terkait dengan jago salah satunya mengacu pada kekuatan spiritual.

Secara umum kehidupan jago dan jagoan tidak terlepas dari dunia bawah dan hal-hal mistik. Kejahatan di dunia bawah memiliki keterkaitan dengan hal-hal mistik. Para bandit memerlukan bantuan yang berkaitan dengan hal-hal mistik untuk membuat perhitungan demi jaminan keberhasilan aksinya. Biasanya hal-hal mistik ini identik dengan jimat. Jimat terdiri dari berbagai bentuk. Di antaranya ada kuda laut yang dikeringkan, jimat ini diperkirakan dapat memberikan keberuntungan bagi pemiliknya, rempah-rempah yang dikeringkan berguna untuk perlindungan kesehatan, dan ungkapan dalam bentuk huruf Arab yang dianggap berguna untuk menolak bala (Margareet van Till, 2018:112).

2. Penyebab Kemunculan Jago dan Perkembangannya

a. Struktur Pemerintahan

Sejak masa VOC, untuk memimpin suatu daerah biasanya para birokrat menunjuk seorang yang diberikan gelar Kapiten. Pemberian gelar ini tidak terlepas dari unsur politis. Masing-masing distrik ini terbagi menjadi *onderdistrik* (Abdurachman Sujomiharjo, 1973: 92). Di bawah distrik terdapat *onderdistrik* (kecamatan) yang dikepalai oleh seorang asisten wedana (camat). Di bawah

onderdistrik terdapat birokrat paling bawah yang disebut sebagai wijk (kelurahan) yang dikepalai oleh seorang wijkmeester.

Wilayah Tanah Abang merupakan sebuah *onderdistrik* yang disebut sebagai *onderdistrik* Tanah Abang. Wijkmeester sering disebut sebagai Be'ek. Tugas utama seorang Be'ek adalah melakukan cacah jiwa. Be'ek juga bertugas untuk menarik pajak, menjaga keamanan serta kebersihan wilayahnya. Be'ek juga berfungsi sebagai perantara yang menjembatani antara pemerintah dengan masyarakat (Siswantari, 2000). Dalam hal wewenang Be'ek tidak berhak memutuskan suatu kebijakan dari persoalan yang ada di masyarakat. Jabatan ini tidak mendapatkan gaji, melainkan hanya mendapatkan 8% dari pajak yang ditarik dari masyarakat.

Jabatan Be'ek ini biasanya diemban oleh orang pribumi. Dalam penunjukannya, pemerintah pusat memberikan kewenangan penuh kepada tuan tanah untuk memilihnya. Kebanyakan para tuan tanah memilih orang-orang yang memiliki kekutan fisik, dan ditakuti oleh masyarakat. Oleh sebab itu, dalam prakteknya para Be'ek sering melakukan penyimpangan. Mereka menggunakan kedudukannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan orang-orang pribumi. Bahkan, tak jarang dari mereka yang melakukan pemerasan terhadap sesama orang pribumi. Oleh sebab itu, keberadaan mereka dibenci oleh masyarakat Betawi.

b. Sistem Keamanan yang Bobrok

Memasuki tahun 1811 Raffles diangkat menjadi Gubernur Jendral. Pemerintahan Raffles tergolong singkat hanya berkisar antara 1811-1816. Pada masa kepemimpinannya, Raffles menghapus sistem penarikan pajak dan pendirian rumah madat yang dilakukan oleh Orang Cina. Pada masa Raffles penarikan pajak kembali dilakukan oleh pemerintah. Di samping itu, Raffles mengadakan pembenahan administrasi pemerintahan, perbaikan pamong-praja, dan menangani sistem pajak tanah (Mega Destatriyana, 2015: 31).

Secara struktur Pamong Praja merupakan bagian dari pemerintah pusat, yang mempunyai tanggung jawab sebagai pengamanan di wilayah kekuasaannya. Pamong Praja juga memiliki beban untuk melindungi tuan tanah dari tindakan para petani yang cenderung memusuhi tuan tanah. Sikap netral yang harus ditunjukkan

oleh Pamong Praja tampaknya tidak bisa hadir di tanah partikelir (Siswantari, Vol. XXII, No. 2, 2016: 293). Dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari tuan tanah lebih mempercayakan aparat yang ditunjuknya, seperti juragan dan mandor. Merekalah yang diharapkan para tuan tanah untuk menarik pajak, dan mengatur segala kegiatan dalam lingkungan tanah partikelir. Bagi para tuan tanah aparatnya ini dianggap sebagai perantara kekuasaan dalam berhubungan dengan penduduk (Ali Anwar, , 1990: 52).

c. Kemunculan Jago di Tanah Abang

Kemunculan Jago di wilayah Tanah Abang didasari oleh beberapa hal. Pertama, kesengsaraan yang dialami oleh petani di wilayah perkebunan Tanah Abang. Kedua, praktik pemerasan di pasar Tanah Abang semakin marak terjadi. Pemerasan ini biasanya dilakukan oleh para jagoan atau centeng yang bekerja pada tuan tanah. Selain itu, keberadaan sosok legendaris, yaitu Pitung yang semakin menaikkan pamor jago di Tanah Abang.

Dalam beberapa sumber dituliskan bahwa sosok Pitung bukan merujuk pada nama seseorang. Pitung merupakan nama panggilan yang berasal dari bahasa Sunda yaitu *pitulung* (penolong). Sebutan ini melekat pada sosok seseorang yang suka menolong orang-orang miskin pada masa itu. Padahal, nama asli dari Pitung adalah Salihun (Salihoen). Berdasarkan versi cerita lokal dan Cina Pitung dijuluki sebagai pahlawan (Margareet van Till, 2018: 163).¹ Namun, dimata Pemerintah Hindia Belanda ia dikenal sebagai seorang penjahat (Siti Gomo Attas, Vol. 08, No. 1, 2017: 3).

Aksi pencurian yang dilakukan Pitung ini termuat dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* (BN) edisi 8 Agustus 1892. Di berita ini tertulis bahwa telah terjadi sebuah aksi pencurian. Pencurian ini dilakukan oleh seorang inlander bernama Pitung. Dalam laporan ini, polisi wilayah Master Corenelis melakukan penyelidikan ke kediaman si Pitung. Dari hasil penyidikan ini ditemukan bukti

¹Nama Solihun disebutkan dalam beberapa laporan, salah satunya dalam surat permohonan grasi si Pitung. Dari surat permohonan grasi itu tertulis bahwa ia memiliki nama asli Solihoen.

bahwa diduga Pitung melakukan aksinya tidak sendiri (*Bataviasch Nieuwsblaad*, 8 Agustus 1892).

Pada tahun 1892, Pitung bersama beberapa temannya diciduk polisi setelah menerima uang keamanan sebesar 50 ringgit dari kepala desa Kebayoran (*Java Bond*, 3 Juni 1893). Namun, pada tahun 1893, Pitung dan kawanannya Dji-ih berhasil melarikan diri dari penjara Master Cornelis dengan cara yang misterius. Keberhasilan Pitung kabur dari Penjara Master Cornelis secara pasti menyebar dari mulut ke mulut di Batavia. Pelarian mereka juga menjadi satu masalah pelik bagi Gubernur Jendral Hindia Belanda.

Menurut desas-desus, keberadaan mereka diperkirakan berada di Tanjung Pinang. Untuk mencegah pergerakan dua buronan kakap ini, Assisten Resident Batavia untuk wilayah Master Cornelis mengirim sepucuk surat kepada Resident Riouw di Tanjung Pinang. Dalam surat tersebut berisi tentang nama lain dari Pitung, yaitu Solihun beserta ciri fisiknya.

Dalam surat kabar *De Telegraaf* edisi 3 Juli 1893 Pitung disebut sebagai bandit yang ditakuti sekaligus dicintai oleh masyarakat (*De Telegraaf*, 3 Juli 1893). Kejahatan yang dilakukan oleh Pitung menarik perhatian komisioner polisi di Batavia yang bernama Hinne. Pada tahun 1893, Pitung berhasil ditangkap. Aksi penangkapan Si Pitung ini termuat dalam surat kabar *Hindia Olanda* dan surat kabar *De Locomotif* yang terbit beberapa hari setelah kematiannya (*Hindia Olanda*, 14 Oktober 1893; *De Locomotif*, 19 Oktober 1893).

d. Peranan Jago di Tanah Abang

Perlawanan jago juga terjadi di tingkat *onderdistrik*. Jago pada tingkat *onderdistrik* dianggap sebagai pejuang sekaligus guru oleh masyarakat Betawi. Pada masa itu hampir setiap kampung Betawi memiliki jago dengan aliran maen pukulanya (G. J. Nawi, 2016: 34). Termasuk di Tanah Abang, ada Sabeni, Rahmad dan Mahruf yang dikenal sebagai jago Betawi. Perlawanan yang mereka lakukan bukan berupa gerakan perlawanan atau semacamnya. Mereka lebih berperan sebagai pelindung wilayahnya, beberapa jago Tanah Abang juga mengajarkan

ilmu silat kepada pemuda-pemuda di wilayahnya dengan tujuan untuk melindungi diri dan orang lain.

Pemerintah kolonial sulit untuk membendung pengaruh Sabeni. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda memilih untuk mengangkat Sabeni menjadi *serean* (semacam ketua keamanan di *onderdistrik*). Biasanya, cara ini digunakan pemerintah kolonial agar bisa mengatur pergerakan jago tersebut. Semasa hidupnya, Sabeni yang usianya sudah menginjak tua masih melanjutkan perjuangan dengan mengumpulkan kekuatan alim ulama dan para pemuda untuk mengusir penjajah dari kampung halaman dan negerinya (Abdul Chaer, 2017: 210).

Oleh sebab itu, pemerintah kolonial mengalami kesulitan dalam menangani hal-hal ini. Bahkan, mereka sering kali melakukan hal-hal licik untuk membendung pengaruh para jago ini. Hingga akhir hayatnya, Sabeni masih terus mengajarkan silat kepada pemuda di Tanah Abang. Sosoknya diabadikan sebagai salah satu nama jalan yang berada di wilayah Tanah Abang.

KESIMPULAN

Perlawanan para jago ini berawal di *ommelanden* (pinggiran Batavia). Inilah yang menjadi tonggak perkembangan para jago. Oleh karena itu, abad ke-19 merupakan masa dimana terjadinya aksi-aksi jago dan jagoan. Pengaruh jago masuk ke Tanah Abang dibawa oleh sosok Pitung. Sekitar tahun 1890, Pitung merupakan seorang pedagang yang berjualan kambing di Tanah Abang. Sosoknya sangat membawa pengaruh dalam perkembangan maen pukulan di Pasar Kambing, Tanah Abang. Beberapa tahun setelahnya, aksi-aksi perampokan yang dilakukan si Pitung membuat pamornya sebagai jago menjadi naik. Secara umum perkembangan jago di Batavia tidak terlepas dari peranan Pitung. Sosok Pitung menjadi simbol perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah Pitung tewas pada tahun 1893, muncul jago-jago baru di Tanah Abang. Beberapa yang dikenal di antaranya adalah Machruf, Rahmad dan Sabeni. Sosok Sabeni di kenal sebagai pendekar Tanah Abang. Sabeni mengajarkan silat-silat pada pemuda di Tanah Abang. Teknik silat yang diajarkan Sabeni bertujuan

untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Sebagai upaya untuk mengurangi pengaruhnya, Sabeni diangkat menjadi penjaga keamanan (Serean) di Tanah Abang. Meskipun diangkat sebagai Serean, Sabeni tetap tidak tunduk pada pemerintah kolonial. Malah sebaliknya, ia membawa keamanan bagi pedagang di Tanah Abang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

ANRI, *Asistent Resident Riouw*, 1893, no. 14.

Surat Kabar

Bataviasch Nieuwsblaad, 8 Agustus 1892.

De Telegraaf, 3 Juli 1893.

De Locomotif, 19 Oktober 1893.

Java Bond, 3 Juni 1893.

Hindia Olanda, 14 Oktober 1893.

Hindia Olanda, 16 April 1892.

Buku

Abdul Chaer, *Tenabang Tempo Doeloe*, Jakarta: Masup Jakarta, 2017.

Abdurachman Sujomiharjo, *Sejarah Pemerintah Kota Djakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1973.

Alwi Shahab, *Robin Hood Dari Betawi*, Jakarta: Republika, 2002.

Diyah Wara Restiyanti dan Nicholas Rafaellito, *Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina di Jakarta*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Eric J. Hobsbawn, *Bandit Genealogi dan Struktur Sosial*, Indoneisa: Antitesis, 2018.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Margareet van Till, *Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api*, Jakarta: Masup Jakarta, 2018.

Nawi G. J, *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Suhartono, *Bandit-Bandit di Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah, 2013.

Jurnal dan Skripsi

Ali Anwar, "Gerakan Protes Petani Bekasi 1913, Studi Kasus Awal Masuknya Serekat Islam di Tanah Partikelir", *Skripsi Universitas Indonesia:Depok*, 1990.

Mega Destatriyana, "Batavia Baru di Weltevreden: Suatu Kajian Historis Pemindahan Ibu Kota pada Abad ke-19", *Skripsi*, Bandung: UPI, 2015.

Siswantari, "Beekmeester di Betawi (1800-1900) Sebuah Studi Tentang Posisi dan Peran Wijkmeester di Batavia Pada Masa Kolonial", *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia, 2000.

Siswantari, "Peranan Pangreh Praja di Tanah Partikelir Batavia 1900-1942", *Al-Turas*, Vol. XXII, No. 2, 2016.

Siti Gomo Attas, "Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi", dalam *Jurnal Arkhais*, Vol. 08, No. 1, 2017.

Internet

"Perbanditan di Batavia dan Protes Sosial", <https://sejarahjakarta.com/2019/05/09/perbanditan-di-batavia-dan-protes-sosial/>, diakses 6 Juni 2020, pukul 00.25.